

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kehidupan kegiatan perekonomian terus bergerak, bukan hanya pada individu dan masyarakat, akan tetapi juga pada penyedia jasa keuangan dan adanya liberalisasi keuangan. Indonesia mulai melakukan liberalisasi keuangan pada 1 juni 1983 yang membawa Indonesia pada krisis keuangan dan perbankan pada tahun 1997/1998 yang dikenal sebagai krisis kembar (Simatupang, 2007). Krisis keuangan dan perbankan tentunya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dimana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang efisien dan efektif sangat bergantung pada tata kelola yang baik. Untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masing-masing negara, maka tatakelola harus memenuhi kaidah *transparency, accountable, responsibility, independent, dan fairness* (TARIF) (International Finance Corporation (IFC), 2017). Hal ini diyakini agar negara-negara yang pernah mengalami krisis keuangan dapat menghindari dari krisis dan memelihara pertumbuhan ekonomi secara optimal.

Terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sebagaimana yang digaungkan oleh United Nations (PBB) pada acara *Agenda 2030: Transform our world for Sustainable* dengan tagline “*Leave No One Behind*” (United Nation Development Programme - UNDP (2015). Telah diluncurkan 17 *Sustainable*

Development Goals (SDGs) dan 169 sasaran untuk memperlihatkan seluruh masalah SDGs yang harus secepatnya ditangani sebelum tahun 2030. Keuangan berkelanjutan termasuk sebagai salah satu tujuan SDGs. Perjalanan SDGs tidak berhenti pada Agenda 2030, pada konferensi G20 di Roma bulan Oktober 2021. Indonesia sebagai salah satu negara anggotanya dan terpilih sebagai Presidential G20, mendeklarasikan keuangan berkelanjutan sebagai salah satu pilar yang difokuskan untuk terus berkembang dengan membentuk *G20 Sustainable Finance Working Group* (SFWG) dan mendukung *G20 Sustainable Finance Roadmap and the Synthesis Report* (European Council, 2021). Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam menggapai tujuan keuangan berkelanjutan yaitu kebijakan, produk, infrastruktur pasar, koordinasi antar kementerian/lembaga/ dukungan non-pemerintah, sumber daya manusia, dan *awareness* (OJK, 2021). Pada lingkup regional Asia Tenggara, ASEAN mempunyai tanggung jawab untuk melihat situasi ke depan dan ambisi yang bisa dicapai oleh negara-negara anggotanya termasuk sejauh mana pelaksanaan SDGs sehingga tercapainya tujuan agenda UNDP ditahun 2030. ASEAN menjawab tujuan tersebut bisa digapai dengan memperkuat kemampuan finansial yang diungkap pada *Report On Financing SGDs ASEAN* (ASEAN, 2017). Pada umumnya tantangan yang dihadapi negara ASEAN dalam mencapai tujuan SGDs adalah kurangnya pembiayaan finansial untuk menyokong programnya. Masalah yang sering ditemui adalah rendahnya pendapatan domestik dan pengaruhnya pada terbatasnya sumber keuangan negara penyelenggara. Untuk itu dibutuhkan pembenahan struktur keuangan dan fasilitas untuk mendorong infrastruktur investasi yang berkualitas.

Dengan terbentuknya komitmen dan kesadaran pada keuangan berkelanjutan, akan memberikan pengaruh signifikan kepada para pihak atau lembaga yang mempunyai bisnis yang terkait dengan SDGs kedepannya (Zhao et al., 2018). Cara penyampaian pihak perusahaan dalam memberikan informasi keberlanjutan dengan mengeluarkan *ESG (Environmental, Social, Governance) report* yang merupakan sebuah aktivitas perusahaan dalam mengelola lingkungan, sosial serta tata kelolanya dalam menjalankan kegiatan bisnis. *ESG Report* merupakan salah satu cara untuk melihat perkembangan kegiatan bisnis dan rencana perusahaan kedepannya serta risiko yang akan dihadapi. *ESG Report* adalah laporan pengungkapan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berisikan isu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola). Dengan perusahaan ikut mengungkapkan segala aktivitas bisnis yang berkaitan dengan keuangan dan nonkeuangan pada *ESG Report*, diharapkan dapat membantu reputasi perusahaan yang lebih baik, dan reputasi perusahaan yang baik bisa mendorong kinerja perusahaan lebih baik lagi (Tarmuji, Maelah dan Tarmuji, 2016).

Sejak tahun 2017, OJK melalui POJK Nomor 51/POJK.03/ 2017 telah mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Bukan hanya didorong oleh kebijakan dari OJK, akan tetapi lingkungan persaingan bisnis yang ketat, turut memberikan tekanan agar perusahaan dalam menjalankan usahanya secara berkelanjutan. Dengan hadirnya POJK NO 51/POJK.4/2020 tentang Pemeliharaan Dokumen oleh Bank Umum sebagai Kustodian, telah menjadi dasar bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks baru, yaitu Index ESG Leaders pada 14 Desember 2020.

Ini sebagai pembuktian adanya komitmen BEI dalam pengembangan dan peningkatan praktis ESG di Bursa Indonesia. Indeks ESG Leaders (IDX ESG) telah memasukkan 30 saham konstituen yang memiliki penilaian ESG yang baik dan sehat, yang berasal dari konstituen indeks IDX 80 sebagai Top Liquid Index. Aktivitas ESG juga disarankan untuk dianut oleh otoritas atau regulator domestik, seperti bank sentral dan bursa efek sebagai salah satu informasi keuangan yang andal (Alareeni & Hamdan, 2020).

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Pada bulan November 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan Indeks ESG Leaders (IDX ESG) yang mengukur kinerja harga saham-saham yang memiliki penilaian ESG yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan seperti skandal yang dilakukan atau menyangkut perusahaan yang dapat mencemarkan reputasi, serta memiliki likuiditas transaksi dan kinerja keuangan yang baik. Penilaian aktivitas dan analisis kontroversi emiten dilakukan oleh Sustainalytics yaitu lembaga pemeringkat independen yang bergerak dibidang penelitian ESG yang telah berdiri sejak 1992. Terdapat beberapa kriteria emiten yang dapat masuk kedalam indeks ESG yaitu perusahaan tidak mempunyai nilai kontroversi tinggi (kategori 4 dan 5) serta mengeluarkan saham-saham dengan skor risiko tinggi (*high*) dan berat (*severe*) (BEI, 2021).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, BEI dalam indeks ESG terdapat 30 Emiten dari berbagai sektor industri termasuk perbankan. Khusus untuk perbankan, terdapat 4 perusahaan perbankan ternama masuk sebagai emiten indeks ini, antara lain Bank Central Asia (BBCA), Bank Mandiri (BMRI), Bank Negara

Indonesia (BBNI), dan Bank Tabungan Negara (BBTN). Jumlah perbankan yang masih dalam indeks ini sangatlah sedikit dibandingkan jumlah bank konvensional yang ada di Indonesia yaitu 107 bank (BEI), 2021).

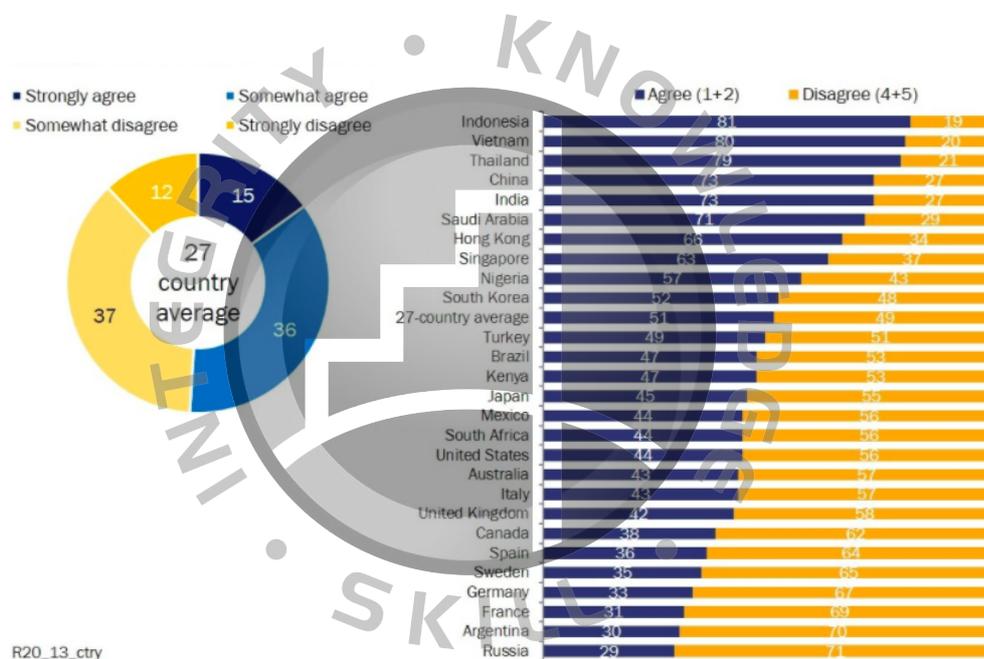
Dalam lingkup ASEAN, terdapat beberapa negara anggota seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines telah membentuk pedoman untuk mengungkapkan ESG untuk informasi keberlanjutan (*sustainable report*) yang telah dirancang oleh regulator domestik seperti komisi sekuritas dan bursa masing-masing negara. Keempat bursa tersebut juga telah tergabung dalam *Sustainable Stock Exchange Initiative* dengan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina bergabung di tahun 2019, 2015, 2014, dan 2019 secara berurutan. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan untuk mendorong pengungkapan ESG dalam lingkup ASEAN, diharapkan kedepan, kegiatan ESG semakin berkembang dimasa yang akan datang. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka fokus dan objek penelitian adalah bank-bank yang melakukan ESG *disclosure* di lingkup ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina).

1.3 Identifikasi Masalah

Menurut survei dari Global Scan dan Global Reporting Initiative (GRI) (Globe Scan, 2020) mengenai *Sustainability Performance* pada 27 negara, pada Gambar 1.1 Indonesia dengan nilai 81% menjadi negara yang memperoleh nilai tertinggi dalam tingkat kepercayaan dalam mengkomunikasikan dan mengungkapkan kinerja keberlanjutan.

Hasil survei tersebut sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi

Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (OJK, 2017) dimana peraturan tersebut mewajibkan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar dalam menerbitkan Sustainability Report mulai tahun 2020. Selain itu, OJK juga telah membuat Roadmap Sustainable Finance Keuangan Berkelanjutan (OJK, 2014) yang telah diterbitkan di tahun 2014 untuk tahap I periode 2015-2019 sebagai sebuah gambaran awal dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas industri keuangan mengenai keuangan berkelanjutan (financial sustainability).



Gambar 1.1 Hasil Survei Globe Scan (2020) atas Sustainability Performance di Indonesia.

Sumber: Globe Scan, 2020

Di negara Thailand, yang termasuk dalam survei Corporate Knights, Bursa Efek Thailand mendapat peringkat 7 dari 35 Bursa Efek di seluruh dunia yang sudah mengimplementasikan pengungkapan ESG dengan *disclosure rate* 60,3% (Corporate Knights, 2020). Hal tersebut sejalan dengan peningkatan peraturan mengenai ESG dan pelaporannya yang ditetapkan oleh Thailand's Securities and

Exchange Commission (SEC) dengan mengeluarkan Corporate Governance Code di tahun 2017 yang berisikan *framework* mengenai *sustainability reporting* yang dapat memenuhi standar domestik dan internasional (SEC Thailand, 2017).

Di negara tetangga, Malaysia juga tidak kalah bersaing untuk menciptakan peraturan ESG yang terintegrasi. Bursa Malaysia mewajibkan untuk perusahaan emiten untuk membuat *Sustainability Statement* yang dimana dalam bentuk pernyataan naratif untuk menceritakan mengenai pengelolaan risiko serta peluang dalam sisi ekonomi, lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan. Bursa Malaysia juga membuat pedoman untuk *Sustainability Statement* agar dapat membantu perusahaan yang terdaftar dalam menyiapkannya (Bursa Malaysia, 2021).

Selain ketiga negara di atas, Filipina adalah negara keempat yang turut mengedepankan pengimplementasian ESG. Komisi Sekuritas dan Bursa Filipina telah mengeluarkan *Sustainability Reporting Guidelines for Publicly Listed Companies* di tahun 2019 (SEC Philippines, 2019) dan peraturan SEC Memorandum Circular No. 4 tahun 2019 untuk mempertegas perusahaan dalam mengungkapkan informasi non keuangan termasuk aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan publik Filipina diwajibkan untuk mengeluarkan laporan tersebut mulai tahun 2020 lalu (SEC Philippines, 2019). Kemudian, Philippine Stock Exchange juga masuk pada peringkat 30 dalam survei Corporate Knights dengan disclosure rate sebesar 37,8% (Corporate Knights, 2020).

Keberlanjutan pada industri keuangan ini bisa tercapai jika pihak perusahaan secara sadar untuk memberikan transparansi dengan mengeluarkan pengungkapan ESG sebagai bentuk dukungan untuk mendorong keberlanjutan

keuangan. Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina telah ikut andil untuk berkontribusi untuk mengintegrasikan ESG dalam kegiatan perekonomiannya, sebagai kesadaran dan komitmen untuk masa depan pemeliharaan dunia melalui implementasi keuangan berkelanjutan.

1.4 Perumusan Masalah

Dengan melihat betapa pentingnya komponen ESG dalam memajukan keuangan berkelanjutan serta beberapa cara yang telah diambil untuk mengembangkannya, akan berdampak terhadap kinerja perusahaan, terutama perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Buallay (2019) mendapatkan nilai ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA, ROE, Tobin Q) di Eropa. Selanjutnya berdasarkan penelitian Shakil, Mahmood, Tasnia, dan Munim (2019) mendapati bahwa pengaruh *ESG Report* berpengaruh positif signifikan atas kinerja keuangan perbankan (ROA, ROE, Tobin Q) di *emerging markets*. Selanjutnya oleh Buallay, Fadel, Alajmi, Saudagaran, (2020) mendapatkan bahwa ESG Report berpengaruh positif atas kinerja perbankan di Middle East and Africa (MENA). Namun hasil penelitian Buallay, Fadel, Alajmi, Saudagaran (2020) pada pada negara maju dan berkembang pasca krisis Keuangan Amerika dan Dunia pada tahun 2008 berbeda - disini ESG Report memberikan efek negatif terhadap kinerja bank (ROA, ROE, Tobin Q). Dengan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, mengenai ESG Disclosure terhadap kinerja perbankan, maka penelitian ini akan berfokus untuk mendalami pengaruh ESG terhadap kinerja perbankan. Adapun variabel yang digunakan adalah berdasarkan variabel kinerja perbankan ditetapkan oleh OJK pada SPI (Statistik Perbankan Indonesia). SPI ini

mulai diberlakukan sejak November 2013, variabelnya antara lain CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (Net Interest Margin Ratio), LDR (Loan to Deposits Ratio), dan Rasio Aset Likuid. Khusus untuk variabel Rasio Aset Likuid tidak dimasukkan dalam variabel penelitian, karena untuk menyamakan keseragaman variabel yang diberlakukan pada penilaian kinerja Perbankan di 3 Negara lainnya.

1.5 Pertanyaan Riset

Berikut pertanyaan riset (Research Question) pada penelitian Peranan *ESG Disclosure* terhadap Kinerja Perbankan di ASEAN sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh variabel *ESG Disclosure* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
- 2) Bagaimana pengaruh variabel *ESG Disclosure* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*?
- 3) Bagaimana pengaruh variabel *ESG Disclosure* terhadap *Net Interest Margin (NIM)*?
- 4) Bagaimana pengaruh variabel *ESG Disclosure* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*?
- 5) Bagaimana pengaruh variabel *ESG Disclosure* terhadap *Cost to Income (BOPO)*?

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diadakan oleh penulis agar dapat memfokuskan pada penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan kesimpulan yang benar dan

sesuai. Berikut dijelaskan mengenai pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1) Penelitian hanya berfokus pada perusahaan sub sektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya di situs web resmi masing-masing lembaga perbankan maupun yang terdapat di Bursa Efek masing-masing negara yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Fokus pada penelitian ini akan membahas mengenai *ESG Disclosure* dan kaitannya terhadap kinerja perbankan yang dapat dilihat pada laporan keuangan.
- 3) Penelitian ini juga memakai *bank size*, *financial leverage* serta *gross domestic product* (GDP).

1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *ESG Disclosure* dengan masing-masing kinerja perbankan keseluruhan (CAR, ROA, BOPO, NIM, dan LDR).

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kebermanfaatan bagi kalangan akademik dan praktisi dibidangnya sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi akademik. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi ilmu terutama untuk jurusan manajemen dan menjadi referensi tambahan yang

dapat digunakan sebagai perluasan penelitian selanjutnya dengan penelitian serupa mengenai kinerja keuangan perbankan.

- 2) Manfaat bagi praktisi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak praktisi pada bidang terkait yang mempunyai kepentingan dalam industri keuangan dan perbankan sekaligus menjadi referensi, saran, dan masukan yang bisa dipertimbangkan kedepannya.

1.9 Sistematik Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab penyajian, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Agenda 2030 yang diselenggarakan oleh PBB resmi meluncurkan 17 Sustainable Development Goals (SDGs) dan 169 sasaran yang perlu ditangani sebelum tahun 2030 termasuk isu keuangan berkelanjutan. Komitmen tersebut tentunya mengalir ke dalam lingkup regional asia tenggara yaitu ASEAN. ASEAN dengan komitmen untuk terus menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan serta tantangan yang dihadapi oleh negara anggotanya dalam mencapai hal tersebut termasuk Indonesia yang terus meningkatkan cara agar keuangan berkelanjutan ini terlaksana dengan baik dengan mengeluarkan berbagai peraturan serta indeks saham yang berfokus pada aktivitas ESG.

BAB II: LANDASAN TEORI

Terdapat beberapa teori yang menunjang penelitian ini adalah teori stakeholder yaitu teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya mencari keuntungan saja melainkan perlu memberikan manfaat terhadap para *stakeholdernya*.

Selanjutnya diungkap teori legitimasi yang mendasari keyakinan atas kegiatan perusahaan perlu disesuaikan dan didasarkan dengan konsep, nilai kepercayaan serta ketentuan sosial yang dianut oleh masyarakat. Juga dikaitkan dengan teori keagenan yang mengungkap keterhubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (agen) dalam mencapai tujuan bersama serta penjelasan mengenai *Environmental, Social and Governance* (ESG). Pengukuran ESG Disclosure diungkap bersama kinerja perbankan dengan variabelnya sebagai landasan bagi kerangka pemikiran, penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan objek yaitu perbankan di ASEAN. Penetapan sampel memakai teknik *purposive sampling* dan sampel penelitian adalah lembaga perbankan ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina - sebanyak 9 bank. Adapun Periode penelitian dari tahun 2016-2020. Teknik pengolahan data memakai analisis data panel yaitu dimana terdapat satu variabel dependen dengan satu variabel independen yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu ESG terhadap variabel dependen yaitu ROA, CAR, NIM, LDR dan BOPO dengan variabel kontrol berupa *bank size*, GDP Growth serta *Financial Leverage*. Analisis regresi linear sederhana akan menggunakan beberapa uji dalam melihat signifikansi antar variabelnya. Analisis regresi ini menggunakan aplikasi statistik EViews.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan mengenai objek penelitian yaitu 9 perusahaan perbankan dari Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina dengan total observasi sebanyak 45

dari tahun 2016-2020 dengan variabel dependen ROA, CAR, NIM, LDR dan BOPO beserta variabel independennya yaitu ESG kemudian untuk variabel kontrol memakai bank size, GDP Growth, *Financial Leverage*. Dilanjutkan dengan pembahasan analisis statistik deskriptif untuk keseluruhan variabel. Kemudian diteruskan dengan analisis data panel yang menghasilkan model penelitian ROA dan NIM menggunakan model *fixed effect* dan untuk variabel CAR, LDR, BOPO memakai model *random effect*. Penelitian ini juga menguji asumsi klasik yang dimana hasilnya adalah seluruh model menggunakan data yang berdistribusi normal dan terbebas dari autokorelasi tetapi untuk ROA, CAR dan BOPO mengalami masalah pada uji heteroskedastisitas yang dimana dapat diselesaikan dengan treatment. Setelahnya, diteruskan ke tahap pengujian berikutnya yaitu analisis regresi yang terdapat koefisien determinasi (adjusted R-Square) model I sampai V dengan hasil adjusted R-Square sebesar 89,16%, 34,12%, 93,84%, 41,21%, dan 43,63% secara berurutan. Untuk pengujian hipotesis menghasilkan H1 dan H2 ditolak tetapi H3, H4, dan H5 diterima beserta analisis penyelesaiannya yang didukung dari referensi penelitian sebelumnya. Implikasi manajerial juga dituliskan dalam bab ini sebagai penutup bab pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup memberikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini mendapatkan bahwa adanya pengaruh ESG terhadap NIM, LDR dan BOPO tetapi tidak berpengaruh terhadap ROA dan CAR tahun penelitian 2016-2020 dengan obyek penelitian perbankan dari Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Hasil tersebut dapat

menjawab pertanyaan riset mengenai bagaimana pengaruh ESG terhadap kinerja perbankan di negara ASEAN. Hal ini bersangkutan implikasi manajerial dengan aktivitas ESG pada perbankan di negara ASEAN dimana dapat dilihat bahwa adanya pengaruh yang signifikan jika dikelola dengan baik, akan mendukung ESG lebih baik kedepannya. Tentunya, dalam penelitian ini masih ada keterbatasan yaitu masih kurangnya objek penelitian yang hanya berdasarkan empat negara saja, akan lebih baik jika menambahkan perbankan dari semua anggota ASEAN agar hasil dapat lebih luas sehingga bisa melihat dari segala sisi dan perkembangan ESG di ASEAN dan cara memajukannya. Bukan hanya terbatas dalam jumlah objek saja, komponen masing-masing penunjang ESG yaitu komponen lingkungan, sosial, dan tata kelola belum ada sehingga penulis menyarankan untuk menambahkan objek penelitian yaitu perbankan dari semua anggota ASEAN agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan lebih luas lagi sehingga dapat melihat dari masing-masing negara dan bagaimana perkembangan ESG di ASEAN dan cara memajukannya serta dapat menambahkan masing-masing komponen penunjang ESG agar hasil analisis lebih konkrit.